

**PELATIHAN PEMBUATAN SILASE BERBAHAN HIJAUAN SEBAGAI SOLUSI
PAKAN TERNAK DI MUSIM KEMARAU UNTUK PETERNAK HEWAN
RUMINANSIA DI DUSUN TUMPAKWARU DESA SUMBERJATI
KECAMATAN KADEMANGAN**

Abit Yulianto¹, Muhammad Helmi Hakim², Pondianto³, Aldina Dwi Nuraini⁴,
Mayang Aminin Hamid⁵

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: abityulianto831@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan pembuatan silase ini memiliki tujuan untuk melatih masyarakat membuat pakan melalui teori dan praktik tentang pembuatan silase pada para peternak hewan ruminansia khususnya masyarakat Dusun Tumpakwaru Desa Sumberjati Kecamatan Kademangan. Pelatihan pembuatan silase ini juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan pakan yang terdapat di Dusun Tumpakwaru karena peternak Dusun Tumpakwaru masih menggunakan cara tradisional dalam berternak yaitu masih memberikan rumput segar secara langsung, urangnya pemahaman teknologi dalam pengolahan pakan, dan sulitnya mencari pakan pada musim kemarau. Permasalahan yang dialami peternak Dusun Tumpakwaru adalah masalah pakan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peserta KKN mengusulkan untuk mengadakan pelatihan pembuatan silase, yaitu pakan ternak fermentasi yang dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Tempat pelatihan silase ini bertempat di CV Sinar Mentari Group Dusun Ringinanom Desa Sumberjati Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

Kata Kunci: silase; peternak; pakan

PENDAHULUAN

Dusun Tumpakwaru adalah salah satu dusun yang terletak di desa Sumberjati kecamatan Kademangan. Dusun yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Wonotirto ini memiliki potensi yang sangat besar pada bidang pertanian tebu. Rata-rata mata pencaharian penduduk di Dusun Tumpakwaru adalah petani dan hampir 90% petani tebu. Kondisi tanah dan beberapa faktor lain membuat tebu menjadi tanaman yang banyak ditanam di sini. Selain sektor pertanian, Dusun Tumpakwaru juga memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang peternakannya. Peternak di Dusun Tumpakwaru berjumlah cukup banyak dengan variasi ternak seperti kambing dan sapi.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan terhadap beberapa peternak, pengabdian mendapatkan beberapa data seperti jumlah peternak yang kami wawancara adalah 16 peternak, dengan rincian peternak kambing empat orang, peternak sapi lima orang, peternak kambing dan sapi tujuh orang. Diantara 16 peternak ditemukan kendala dalam masalah pakan yaitu rata-rata peternak merasa kesulitan mencari pakan, khususnya pada musim kemarau. Selain itu, Peternak di Dusun Tumpakwaru juga masih menggunakan cara tradisional dalam berternak yaitu dengan memberikan secara langsung pakan hijauan (rumput, rumput gajah, serta hijauan lain).

Cara berternak secara tradisional memiliki beberapa kekurangan yaitu hijauan yang tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama, hijauan segar hanya dapat bertahan selama

tiga hari apabila lebih dari itu kualitas hijauan tersebut akan menurun, selain itu para peternak juga masih belum mengetahui mengenai penggunaan teknologi pengelolaan pakan.

Saat musim kemarau para peternak Dusun Tumpakwaru kesulitan mencari pakan di daerah sekitar dusun. Biasanya peternak harus turun untuk mencari pakan dan pergi ke desa lain atau tempat yang memiliki jumlah hijauan yang cukup banyak. Hal ini tentu menyulitkan peternak apabila jumlah ternak banyak, maka peternak harus mencari hijauan dengan jumlah yang banyak pula. Terkadang peternak harus bolak balik mencari hijauan karena hijauan yang tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat pakan yang dapat digunakan dan disimpan dalam jangka waktu lama yaitu penggunaan silase sebagai pakan utama hewan ternak.

Pakan hijauan yang dapat diproses adalah hijauan berupa rumput dan daun daunan segar atau bisa juga jerami padi. Waktu simpan silase sekitar delapan minggu. Kadar bahan kering silase cenderung lebih tinggi. Beberapa literatur menyatakan silase bisa disimpan hingga 2-3 tahun, apabila proses pembuatan dan tempat penyimpanannya tidak mengalami kebocoran sehingga tetap berada dalam keadaan kedap udara (Sayuti dkk 2019). Silase adalah pakan ternak yang dalam proses pembuatannya melalui proses fermentasi dengan menggunakan beberapa tambahan bahan seperti hijauan, molases, dan tumpi, setelah itu bahan itu disimpan di dalam drum atau tempat yang kedap udara agar fermentasi dapat berjalan dengan baik karena bakteri yang digunakan dalam proses fermentasi adalah bakteri anaerob.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian dilakukan dengan metode dan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Wawancara dan observasi terhadap peternak. Pengabdian menentukan beberapa responden dari beberapa peternak yang ada di Dusun Tumpakwaru untuk mengumpulkan data serta menemukan permasalahan utama yang dialami peternak di dusun Tumpakwaru. Permasalahan yang banyak dikeluhkan oleh peternak adalah pakan untuk hewan ternak.
- 2) Diskusi bersama. Peternak diajak berdiskusi bersama untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh para peternak. Karena permasalahan yang banyak dialami oleh peternak adalah masalah pakan jadi kelompok KKN menyarankan kepada para peternak untuk menggunakan pakan silase.
- 3) Pelatihan. Kegiatan ini dilakukan dengan para peternak untuk diajari dan diajak praktik membuat silase.
- 4) Evaluasi program, yaitu evaluasi terhadap respon peternak setelah pelatihan dan penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan pembuatan pakan ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa peternak yang ada di Dusun Tumpakwaru.

Tabel 1. Hasil Wawancara terhadap Peternak

No.	Nama Peternak	Jenis Ternak	Jumlah Ternak	Kendala
1	Peno	Sapi	2 ekor	Tidak ada
2	Budi	Kambing	10 ekor	Pakan saat musim kemarau
3	Jarum	Sapi dan Kambing	9 ekor	Pakan Seadanya
4	Poniran	Sapi dan Kambing	4 ekor	Pakan sulit
5	Syawal	Sapi	3 ekor	Tidak ada
6	Pak Sukemi	Sapi	3 ekor	Tidak ada
7	Wahono	Sapi	3 ekor	Penyakit (Flu dan Pilek)
8	Malindu	Kambing	17 ekor	Penyakit masuk angin

No.	Nama Peternak	Jenis Ternak	Jumlah Ternak	Kendala
9	Tutik Windarti	Kambing	3 ekor	Tidak ada
10	Pak Damar	Sapi	4 ekor	Penyakit
11	Pak Pairin	Sapi dan Kambing	2 ekor	Tidak ada
12	Triminarti	Sapi dan Kambing	8 ekor	Pakan saat musim kemarau
13	Sahrul	Kambing	10 ekor	Tidak ada
14	Kariyati	Sapi dan Kambing	6 ekor	Pakan saat musim kemarau
15	Pak Supadi	Sapi dan Kambing	7 ekor	Penyakit kembung
16	Pak Markuat	Sapi dan Kambing	9 ekor	Pakan saat musim kemarau

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa permasalahan pakan merupakan masalah yang banyak dialami oleh peternak di dusun Tumpakwaru sehingga kami menawarkan solusi berupa mengganti pakan yang tadinya hanya berupa rumput segar menjadi silase. Silase adalah pakan fermentasi yang dapat bertahan lama. Permasalahan pakan yang sering terjadi pada musim kemarau dapat teratasi dengan adanya silase ini. Pakan dapat dibuat pada musim hujan atau pada saat musim panen tebu, yang nantinya kan disimpan sebagai cadangan pakan untuk ternak selama musim kemarau. Silase merupakan awetan basah segar yang disimpan dalam silo, sebuah tempat yang tertutup rapat dan kedap udara, pada kondisi anaerob. Saat uasana anaerob tersebut akan mempercepat pertumbuhan bakteri anaerob untuk membentuk asam laktat (Mugiwati, 2013).

Peserta pelatihan diajak secara langsung melihat dan mempraktikkan cara pembuatan silase. Sebelum acara dilaksanakan, pengabdian telah menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk pelatihan pembuatan silase, seperti hijauan, tumpi, molases. Pelatihan ini bertempat di CV Sinar Mentari Group yang bertempat di dusun Ringinanom Desa Sumberjati, pelatihan dilakukan jam 09.00 dimana peserta langsung berkumpul di tempat pelatihan. Berikut ini tiga tahap yang dilakukan saat pelatihan.

Tahap pertama yang dilakukan adalah *pen-copper-an* atau pencacahan hijauan. Tahap *pen-copper-an* atau pencacahan ini bertujuan untuk menghaluskan hijauan agar mempermudah dalam proses fermentasi.



Gambar 1. Tahap 1 Pembuatan Silase (*Pen-copper-an* Hijauan)

Tahap kedua adalah proses pencampuran hijauan yang sudah dicacah dengan tumpi dan molases, kedua bahan tersebut memiliki manfaat serta fungsi masing-masing dalam proses pembuatan silase. Tumpi memiliki fungsi untuk menurunkan kandungan air yang terdapat dalam hijauan, kriteria kandungan air yang baik untuk silase adalah 30%-40% sedangkan kandungan air pada hijauan segar adalah 80%. Biasanya untuk menurunkan kandungan air pada hijauan adalah dengan didiamkan dulu selama 3 hari agar kandungan airnya berkurang. Sedangkan fungsi pemberian molases adalah sebagai sumber makanan untuk bakteri selama proses fermentasi.



Gambar 2. Tahap 2 Pencampuran Hijauan dengan Tumpi dan Molases

Tahap ketiga adalah tahap fermentasi dimana setelah pencampuran bahan maka akan diletakkan dalam drum atau wadah tertutup rapat. Wadah yang baik untuk pembuatan silase adalah tempat yang kedap udara, karena bakteri yang membantu dalam proses fermentasi adalah bakteri anaerob yaitu bakteri yang hanya dapat berkembang dalam keadaan minim sampai tidak adanya oksigen (O_2).



Tahap 3. Tahap 3 Penyimpanan Silase dalam Drum atau Wadah yang Kedap Udara

Selama proses pembuatan silase para peserta pelatihan diperbolehkan untuk bertanya apabila ada bagian yang dibingungkan. Dari peserta juga ada yang mengajukan pertanyaan. Beberapa contoh pertanyaan dari peserta pelatihan pembuatan silase. (1) Apakah bahan baku pembuatan silase itu hanya rumput gajah? (2) Fungsi pemakaian tumpi dalam pembuatan silase? (3) Berapa lama silase ini bisa disimpan? (4) Takaran pemberian silase pada hewan ternak? Jawaban dari pertanyaan peserta pelatihan pembuatan silase. (1) Tidak. Karena hampir semua hijauan itu bisa dimanfaatkan untuk membuat silase, contohnya seperti, daun tebu, batang jagung, serta hijauan lain. (2) Untuk mengurangi kandungan air pada hijauan. (3) Bisa disimpan dalam waktu yang lama, dengan syarat wadah yang digunakan haruslah kedap udara agar tidak merusak silasnya. Karena bakteri yang digunakan dalam pembuatan silase adalah bakteri anaerob. (4) Menyesuaikan pada kebutuhan hewan ternak tersebut, namun biasanya untuk hewan ternak di sini diberi pakan 2 kilogram silase setiap 2 kali sehari.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan silase ini juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan pakan yang terdapat di dusun Tumpakwaru hal ini karena peternak di dusun Tumpakwaru masih menggunakan cara tradisional dalam berternak yaitu mereka masih memberikan

rumput segar secara langsung, kurangnya pemahaman teknologi dalam pengolahan pakan, dan sulitnya mencari pakan pada musim kemarau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DPL dari kelompok 17 KKN Desa Sumberjati, Muhammad Helmi Hakim, M.Si yang telah membantu dan membimbing kami selama masa KKN. Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Kepala desa Sumberjati, Jauhari, S.Pd yang selalu mendukung dan membantu pengabdi selama pelaksanaan KKN. Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pengabdi seperti bapak Kepala Dusun, Bapak Franky Romadhon Firdaus, peternak di Dusun Tumpakwaru, serta masyarakat Dusun Tumpakwaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Despal, Permana, I. G., Safarina, S. N., & Tatra, A. J. (2011). Penggunaan berbagai sumber karbohidrat terlarut air untuk meningkatkan kualitas silase daun rami. *Media Peternakan*, 34(1), 69–76. <https://doi.org/10.5398/medpet.2011.34.1.69>
- Rahayu, T., P., Esna, D., N., Nur, H. (2020). Edukasi Pembuatan Silase Rumput Odot sebagai Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Pakan Domba-Kambing Di Desa Gunungpring, Muntilan. *Journal of Empowerment ...*, 2(2), 159–166. Retrieved from <http://www.e-journal.unper.ac.id/index.php/JEC/article/view/540>
- Ratnakomala, S. (2009). *Menabung hijauan pakan ternak dalam bentuk silase*. 4(1), 15–18.
- Susilawati, D., Rachmawati, P., & Rr. Sandrina Maurine. (2022). Pemberdayaan Kelompok Ternak Melalui Pengolahan Tabungan Pakan Sapi Dengan Teknik Silase Di Desa Sangup Boyolali. *SELAPARANG Jurnal ...*, 6(September), 1203–1209. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/8976>
- Widyastuti, Y. (2008). *Fermentasi Silase dan Manfaat Probiotik Silase bagi Ruminansia*. 31(3), 225–232.
- Mugiawati, R. E. (2013). *Kadar Air dan pH Silase Rumput Gajah pada Hari ke-21 dengan Penambahan Jenis Aditif dan Bakteri Asam Laktat*. 11–32. Retrieved from Jurnal Ternak Ilmiah. 1